

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi telah menjadi salah satu cara yang dipilih banyak orang untuk meningkatkan keamanan finansial dan merencanakan masa depan dengan lebih baik. Investasi adalah upaya untuk menempatkan sejumlah dana atau sumber daya lain untuk menghasilkan keuntungan di masa mendatang (Tandelilin, 2017 : 2). Dengan potensi pertumbuhan kekayaan melalui pasar modal, banyak orang melihat investasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang dan memperoleh stabilitas ekonomi. Keadaan ekonomi yang dinamis membuat masyarakat terdorong untuk melakukan investasi di pasar modal sebagai upaya untuk mempersiapkan masa depan dan melindungi kekayaan. Selain itu, perkembangan teknologi telah memudahkan masyarakat untuk mengakses berbagai instrumen investasi, sehingga kini peluang investasi terbuka bagi lebih banyak orang dan menciptakan kesempatan lebih tinggi bagi investor untuk meningkatkan kekayaannya.

Pasar modal merupakan tempat di mana sekuritas seperti saham, reksadana, dan obligasi diperdagangkan, biasanya dengan jangka waktu yang lebih dari satu tahun (Tandelilin, 2017 : 25). Di pasar modal, investor dapat melakukan transaksi untuk memperoleh berbagai instrumen keuangan yang menawarkan potensi imbal hasil (*return*) di masa depan. Selain berfungsi sebagai tempat investasi, keberadaan pasar modal ini berperan sebagai sumber pendanaan untuk perusahaan dan pemerintah, karena dapat mendukung pertumbuhan ekonomi yang

berkelanjutan. Dalam situasi ini, pasar modal memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian suatu negara karena dapat membantu kemajuan dalam rangka meningkatkan stabilitas dan pemerataan ekonomi nasional serta menghasilkan masyarakat yang makmur (Karmila & Ernawati, 2018 : 6).

Salah satu instrumen pasar modal yang paling populer adalah saham (Karmila & Ernawati, 2018 : 71). Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan bagi perusahaannya. Dengan demikian, pemegang saham atau investor memiliki hak klaim atas pendapatan dan aset perusahaan. Oleh karena itu, saham dapat didefinisikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan (Tandelilin, 2017 : 31). Keuntungan yang diperoleh investor dari saham berupa kenaikan harga (*capital gain*) dan dividen. Dengan potensi keuntungan yang menarik, saham sering kali menjadi pilihan bagi investor yang menginginkan *return* tinggi. Namun, penting untuk memperhatikan risiko yang terkait dengan investasi ini. Prinsip yang dikenal sebagai "*high risk, high return*" menjelaskan bahwa investasi yang menawarkan peluang imbal hasil atau *return* yang tinggi biasanya disertai dengan risiko yang tinggi pula.

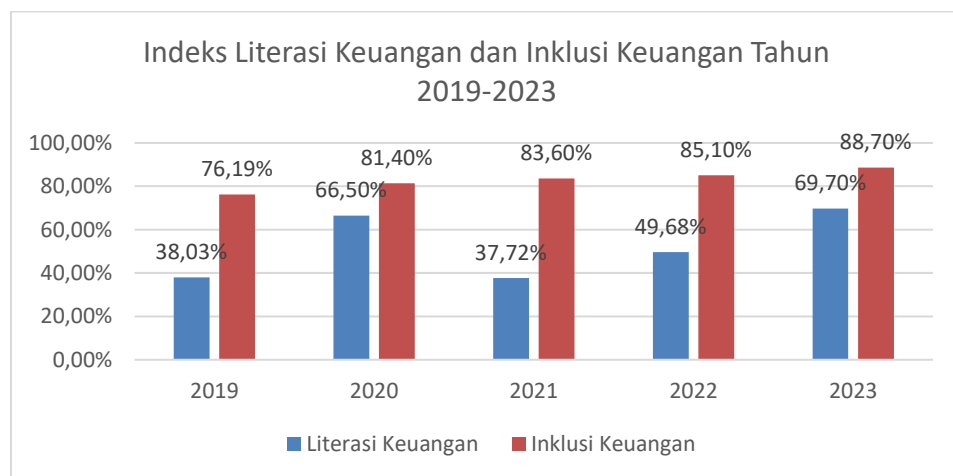


Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 1.1
Pertumbuhan Investor Tahun 2019-2023

Pada Gambar 1.1. menunjukkan jumlah investor yang bertransaksi di pasar modal mengalami penambahan setiap tahunnya. Berdasarkan data yang bersumber dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir, yaitu dari 2.484.354 investor di tahun 2019 menjadi 12.168.061 investor di tahun 2023. Hal ini menunjukkan peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam investasi di pasar modal Indonesia dari tahun ke tahun. Pertumbuhan terbesar terlihat dari tahun 2020 ke tahun 2021, di mana pada tahun 2020 terdapat 3.880.753 investor, kemudian melonjak menjadi 7.489.337 investor pada tahun 2021 (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2024) . Pertumbuhan jumlah investor ini dapat diartikan sebagai peningkatan inklusi keuangan, di mana semakin banyak masyarakat yang mampu mengakses dan memanfaatkan produk keuangan salah satunya yaitu berinvestasi pada pasar modal.

Peningkatan jumlah investor di pasar modal yang tidak diimbangi dengan pemahaman terhadap investasi yang dilakukan dapat menimbulkan masalah, seperti pengambilan keputusan investasi yang kurang optimal dan rentan terhadap spekulasi. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang memengaruhi perilaku dan sikap individu dalam mengambil keputusan serta pengelolaan keuangan, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sementara itu, inklusi keuangan merupakan tersedianya akses untuk masyarakat dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).



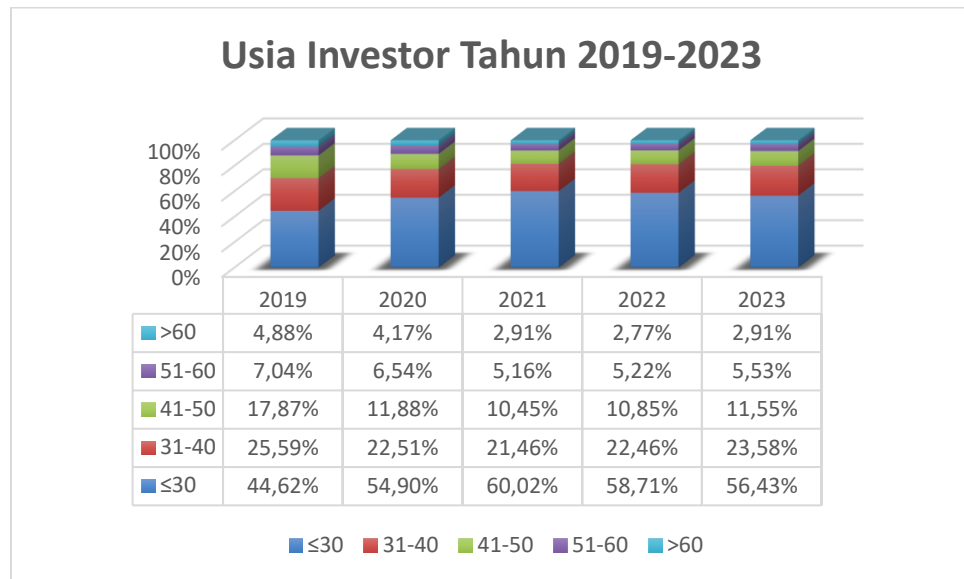
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Gambar 1.2
Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Tahun 2019-2023

Berdasarkan data pada Gambar 1.2 terdapat kesenjangan antara akses terhadap produk keuangan (inklusi keuangan) dengan pemahaman tentang cara pengelolaannya (literasi keuangan) selama tahun 2019-2023. Hasil Survei Nasional

Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023 yang dilaksanakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 69,7%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 88,7%. Indeks inklusi keuangan mengalami peningkatan yang cukup konsisten, dari tahun 2019 yaitu sebesar 76,19% hingga tahun 2023 menjadi 88,7% (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Sementara itu, indeks literasi keuangan mengalami fluktuasi dari tahun 2019-2021, yaitu secara berurutan memiliki indeks sebesar 38,03%, kemudian naik menjadi 66,5%, lalu turun menjadi 37,72%. Lalu, pada tahun 2022-2023 indeks literasi keuangan mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2022 sebesar 49,68% hingga tahun 2023 menjadi 69,7%. Meskipun begitu, pada setiap tahunnya yaitu dari tahun 2019-2023 indeks inklusi keuangan secara konsisten lebih tinggi dibandingkan indeks literasi keuangan.

Kesenjangan antara indeks literasi dan inklusi keuangan mencerminkan bahwa meskipun semakin banyak masyarakat yang memiliki akses ke produk keuangan, termasuk instrumen saham, tetapi banyak di antara para investor yang belum sepenuhnya memahami risiko dan *return* yang terlibat dalam investasi tersebut. Kurangnya literasi keuangan dapat menyebabkan investor mengambil keputusan investasi yang tidak tepat, seperti berinvestasi berdasarkan tren pasar atau rekomendasi pihak ketiga tanpa mempertimbangkan analisis mendalam. Hal ini bisa berakibat pada potensi kerugian yang lebih besar, terutama ketika pasar mengalami fluktuasi.



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

Gambar 1.3
Usia Investor di Pasar Modal Tahun 2019-2023

Gambar 1.3 menunjukkan peningkatan jumlah investor di pasar modal didorong oleh keterlibatan aktif dari Generasi Milenial dan Generasi Z. Generasi Milenial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, yang pada tahun 2025 berusia 29-44 tahun. Generasi Milenial memasuki usia produktif dan umumnya memiliki daya beli yang lebih kuat, sehingga lebih banyak yang tertarik untuk mengalokasikan sebagian pendapatannya ke dalam investasi di pasar modal. Selain itu, Generasi Milenial juga cenderung lebih melek teknologi, yang membuat akses ke informasi dan transaksi investasi lebih mudah melalui berbagai platform digital. Sementara itu, Generasi Z lahir pada 1997-2012 yang mana pada tahun 2025 berusia 13-28 tahun. Dengan adanya kemudahan dalam mengakses informasi melalui media sosial dan internet, serta adanya berbagai aplikasi investasi yang mudah digunakan, membuat Generasi Z menjadi lebih cepat terpapar informasi

mengenai investasi dan pasar modal. Dukungan dari ekosistem digital yang kuat dan berkembangnya *platform* investasi berbasis teknologi juga memfasilitasi Generasi Z untuk berinvestasi sejak usia muda.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) turut menjadi salah satu pendorong bagi Generasi Milenial dan Generasi Z untuk terjun ke dunia investasi. FOMO adalah suatu perasaan takut ketinggalan yang umum terjadi di kalangan generasi muda saat ini, terutama di era digital yang banyak dipengaruhi oleh media sosial (Perdana et al., 2024 : 2). Paparan media sosial mendorong Generasi Milennial dan Generasi Z untuk mengikuti tren investasi demi menghindari ketinggalan dalam meraih keuntungan yang terlihat menarik. Ketakutan tertinggal dari teman atau *influencer* yang sukses berinvestasi membuatnya sering mengambil keputusan investasi secara agresif tanpa analisis investasi yang matang. Meskipun FOMO mempercepat peningkatan jumlah investor, tetapi FOMO juga dapat meningkatkan risiko karena keputusan investasi yang kurang tepat dapat merugikan di masa depan. Investor seringkali membeli saham secara impulsif tanpa mempertimbangkan nilai wajar dari harga saham. Ini dapat menyebabkan kerugian saat harga saham turun, karena kurangnya pengetahuan dan analisis dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah.

Perusahaan makanan dan minuman menjadi salah satu pilihan saham yang menarik perhatian para investor, karena produk makanan dan minuman adalah kebutuhan dasar yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Dengan permintaan yang stabil dan terus meningkat, industri ini dianggap relatif tahan terhadap fluktuasi ekonomi. Dalam situasi ketidakpastian ekonomi, seperti yang terjadi selama krisis,

konsumen cenderung mengutamakan pengeluaran untuk barang-barang kebutuhan pokok, seperti makanan dan minuman. Namun, meskipun industri ini memiliki daya tahan yang kuat, fluktuasi harga saham tetap terjadi di industri makanan dan minuman.



Sumber: Yahoo Finance

Gambar 1.4
Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Periode 2019-2023

Gambar 1.4 menunjukkan grafik harga saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2023. Perusahaan dengan fluktuasi yang sangat terlihat diantaranya ada CEKA, MYOR, dan ICBP. Harga saham CEKA mengalami kenaikan dari Rp1.670 pada 2019 hingga Rp1.980 pada 2022, tetapi menurun ke Rp1.845 pada 2023. Harga saham MYOR menunjukkan fluktuasi selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, harga saham tercatat sebesar Rp2.050, kemudian mengalami kenaikan signifikan pada 2020 menjadi Rp2.710. Namun, pada 2021, terjadi penurunan kembali hingga mencapai Rp2.040. Di tahun 2022, saham MYOR kembali naik menjadi Rp2.500, meskipun sedikit menurun pada 2023

dengan harga Rp2.490. Selain itu, Harga saham ICBP mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, harga saham tercatat sebesar Rp11.150, namun pada 2020 turun drastis menjadi Rp9.575. Penurunan ini berlanjut hingga 2021, ketika harga saham ICBP mencapai titik terendahnya di Rp8.700. Di tahun 2022, saham ICBP mulai pulih dengan kenaikan menjadi Rp10.000, dan akhirnya pada tahun 2023 kembali mengalami peningkatan lebih lanjut hingga mencapai Rp10.575.

Dapat disimpulkan bahwa terjadi fluktuasi harga saham pada perusahaan makanan dan minuman selama lima tahun yaitu dari tahun 2019-2023. Dengan demikian, walaupun industri makanan dan minuman menawarkan potensi investasi yang menarik karena dianggap relatif tahan terhadap fluktuasi ekonomi, investor harus tetap waspada terhadap risiko yang mungkin timbul akibat fluktuasi pasar. Investor pastinya menginginkan untuk melakukan investasi di perusahaan yang memiliki harga saham murah. Agar tidak terjadi *mispricing* atau kesalahan harga, investor harus melakukan analisis terhadap saham perusahaan yang akan dibeli sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.

Investor berisiko mengalami kerugian jika tidak melakukan analisis investasi secara rasional dan tepat, sehingga para investor harus memahami analisis investasi saham (Sunariyah, 2011 : 152). Sebelum membeli atau berinvestasi pada saham, investor perlu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap saham yang akan dibeli. Ini akan membuat investor untuk berinvestasi pada saham atau portofolio yang akan memberikan hasil terbaik. Tujuan investasi saham bagi setiap investor adalah untuk mendapatkan *capital gain* atau dividen. *Capital gain* yaitu selisih

positif yang dihasilkan dari perbedaan antara harga beli dan harga jual saham. Dividen adalah laba yang diberikan kepada pemegang saham berdasarkan persentase kepemilikan dan biasanya dibayarkan berupa uang tunai.

Capital gain dan dividen berpotensi didapatkan oleh investor, tetapi investasi saham tetap akan memiliki risiko kerugian. Investasi saham menawarkan tingkat *return* yang tinggi, namun akan diikuti oleh tingkat risiko yang tinggi juga. Fluktuasi harga saham adalah salah satu risiko dari investasi saham yang tidak dapat dihindarkan (Lubis, 2016 : 15). Ketidakpastian ini bisa menimbulkan kerugian bagi investor. Maka dari itu, investor perlu mengetahui dan memahami seluruh informasi terkait harga saham, fundamental perusahaan, profil perusahaan, dan aspek yang lainnya. Adanya masalah fluktuasi harga saham yang terjadi pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2023 mencerminkan volatilitas pasar yang dapat mempersulit investor dalam menentukan keputusan investasi yang tepat. Jika investor melakukan keputusan investasi yang tidak tepat, maka dapat menyebabkan investor terkena risiko kerugian akibat ketidaktahuan dari nilai wajar suatu saham. Ketidaktahuan dalam menilai harga saham ini menyebabkan terjadinya kondisi *mispricing*. *Mispricing* adalah keadaan ketika nilai suatu saham berbeda dengan nilai fundamentalnya (Waruwu & Pratomo, 2015 : 1).

Analisis saham dapat dilakukan melalui analisis fundamental. Analisis fundamental berfokus pada aspek-aspek fundamental perusahaan yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dan sektor industri (Tandelilin, 2017 : 393). Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap laporan keuangan, kinerja manajemen perusahaan, serta prospek pertumbuhan di masa mendatang. Menurut pendekatan analisis

fundamental, setiap saham memiliki nilai intrinsik (Sunariyah, 2011 : 153). Para investor atau analis akan menghitung nilai intrinsik untuk menentukan apakah harga saham dari suatu perusahaan ditawarkan secara wajar atau tidak.

Valuasi adalah metode yang digunakan untuk menentukan nilai wajar atau nilai intrinsik suatu investasi (Budiman, 2018 : 76). Analisis nilai intrinsik dilakukan dengan membandingkan hasil estimasi nilai intrinsik terhadap harga pasar saham saat ini (*current market price*). Nilai intrinsik adalah harga sekuritas yang seharusnya berdasarkan pada semua faktor yang memengaruhi penilaian, seperti pendapatan, aset, manajemen, prospek di masa depan, dan faktor yang lainnya (Horne & Wachowicz, 2012 : 87).

Metode valuasi yang dapat digunakan untuk melakukan analisis nilai intrinsik saham, diantaranya metode laba (*price earning ratio*) dan metode nilai buku (*price book value*). Kedua metode ini menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis nilai wajar saham, sehingga memberikan perspektif yang saling melengkapi. Metode *Price Earning Ratio* (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham terhadap keuntungan perusahaan. Valuasi dengan metode PER mengukur seberapa besar investor bersedia membayar untuk setiap rupiah keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sementara itu, metode PBV adalah menilai hubungan antara harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham yang sering digunakan untuk menentukan valuasi relatif perusahaan dibandingkan dengan industri sejenis.

Dalam pengambilan keputusan investasi, hasil valuasi dengan PER dan PBV dapat digunakan untuk menentukan pengambilan keputusan investasi. Dengan metode PER dan PBV akan dihasilkan nilai intrinsik saham yang akan dibandingkan dengan harga pasar saham. Harga pasar saham adalah refleksi dari rata-rata nilai intrinsiknya (Sunariyah, 2011 : 153). Hasil perbandingan antara nilai intrinsik dengan harga pasar saham akan menunjukkan apakah suatu saham tergolong *undervalued* (murah), *correctly valued* (wajar), atau *overvalued* (mahal). *Undervalued* merupakan keadaan ketika harga pasar saham lebih rendah dibandingkan dengan nilai intrinsiknya, sedangkan *overvalued* merupakan keadaan ketika harga pasar saham lebih tinggi dibandingkan dengan nilai intrinsiknya. Selain itu, *correctly valued* adalah keadaan dimana harga pasar saham sama dengan nilai intrinsik saham. Penilaian saham ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat, sehingga bisa memaksimalkan potensi keuntungan dan meminimalkan risiko kerugian. Keputusan membeli (*buy*) saham terjadi apabila nilai intrinsik suatu saham berada di atas harga pasar atau *undervalued*, sedangkan keputusan menjual (*sell*) saham terjadi apabila nilai intrinsik suatu saham di bawah harga pasar atau *overvalued* (Sunariyah, 2011 : 152). Sementara itu, dalam kondisi *correctly valued*, investor disarankan untuk *hold* yaitu tidak membeli ataupun menjual saham tersebut.

Untuk menentukan metode valuasi yang paling akurat, digunakan analisis *Root Mean Square Error* (RMSE). *Root Mean Square Error* (RMSE) merupakan indikator yang mengukur selisih antara nilai aktual dan prediksi (Hasanah & Rusliati, 2017 : 4). Semakin kecil nilai RMSE, maka metode valuasi saham tersebut

dianggap semakin baik dalam memperkirakan nilai intrinsik saham. Oleh karena itu, metode dengan nilai RMSE terkecil dapat diidentifikasi sebagai pendekatan penilaian saham yang paling akurat.

Valuasi nilai wajar saham telah menjadi fokus dalam penelitian terkait pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Analisis saham telah dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman periode 2013-2015, tetapi penelitian tersebut hanya terbatas pada satu metode valuasi yaitu *Dividend Discount Model* (DDM) (Herawanny et al., 2017). Valuasi saham yang mencakup dua metode yaitu *Price Earnings Ratio* (PER) dan *Price Book Value* (PBV) telah dilakukan pada *Jakarta Islamic Index* periode 2019-2022, tetapi penelitian ini tidak dilakukan pada perusahaan makanan dan minuman (Sari et al., 2024). Sementara itu, valuasi telah dilakukan pada saham yang terdaftar di IDX-IC periode 2018-2020 dengan metode *Price Earnings Ratio* (PER), *Dividend Discount Model* (DDM), dan *Discounted Cash Flow* (DCF) serta digunakan *Root Mean Square Error* (RMSE) untuk menganalisis metode yang paling akurat, tetapi tidak meneliti perusahaan makanan dan minuman secara spesifik dan tidak menggunakan metode *Price Book Value* (PBV) (Nyaman & Miftah, 2022). Dari penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat keterbatasan dalam kombinasi metode valuasi yang digunakan serta fokus pada sektor tertentu. Industri makanan dan minuman, yang memiliki peran strategis dalam perekonomian dan sering menjadi perhatian investor karena daya tahannya terhadap krisis ekonomi, belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengombinasikan metode valuasi PER dan PBV, serta menganalisis tingkat akurasi dengan *Root Mean Square Error* (RMSE) pada perusahaan makanan dan minuman. Pendekatan ini diperlukan untuk mengatasi keterbatasan dalam penelitian sebelumnya dan diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat di industri makanan dan minuman. Oleh karena itu, peneliti merencanakan penelitian yang berjudul *Valuasi Nilai Wajar Harga Saham Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana saham yang tervaluasi *undervalued*, *correctly valued*, dan *overvalued* oleh metode *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2023.
2. Bagaimana pengambilan keputusan investasi (*buy*, *hold*, atau *sell*) berdasarkan hasil valuasi saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) pada saham perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.
3. Bagaimana saham yang tervaluasi *undervalued*, *correctly valued*, dan *overvalued* oleh metode *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019-2023.

4. Bagaimana pengambilan keputusan investasi (*buy, hold, atau sell*) berdasarkan hasil valuasi saham dengan metode *Price Book Value* (PBV) pada saham perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.
5. Metode penilaian saham mana yang lebih akurat dalam memvaluasi harga saham berdasarkan hasil valuasi saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini bertujuan untuk menentukan dan menganalisis:

1. Saham yang tervaluasi *undervalued, correctly valued, dan overvalued* oleh metode *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.
2. Pengambilan keputusan investasi (*buy, hold, atau sell*) berdasarkan hasil valuasi saham dengan metode *Price Earning Ratio* (PER) pada saham perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.
3. Saham yang tervaluasi *undervalued, correctly valued, dan overvalued* oleh metode *Price Book Value* (PBV) pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.
4. Pengambilan keputusan investasi (*buy, hold, atau sell*) berdasarkan hasil valuasi saham dengan metode *Price Book Value* (PBV) pada saham perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.

5. Metode penilaian saham yang lebih akurat dalam memvaluasi harga saham berdasarkan hasil valuasi saham pada perusahaan makanan dan minuman periode 2019–2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan investasi yang tepat. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang valuasi saham, investor dapat meminimalkan risiko kerugian dan memaksimalkan potensi keuntungan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk perusahaan dalam meningkatkan strategi perusahaan yaitu mengelola nilai perusahaan. Dengan mengetahui bagaimana pasar memandang nilai sahamnya, perusahaan dapat mengembangkan kebijakan yang lebih baik terkait pengelolaan keuangan sehingga dapat merumuskan strategi bisnis yang lebih tepat dalam menarik minat investor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu perusahaan makanan dan minuman. Sumber data yang digunakan diperoleh

dari laporan keuangan yang dipublikasikan melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diperlukan proses pengumpulan dan pengolahan data, sehingga penelitian berlangsung selama 7 bulan, yaitu dari bulan September 2024 sampai dengan bulan Maret 2025.